

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Demam merupakan suatu keadaan dimana suhu tubuh lebih tinggi dibandingkan suhu tubuh normal. Umumnya badan terasa hangat ataupun panas, biasanya balita yang menderita demam akan rewel bahkan sering menangis (Nurdiansyah, 2011). Demam dapat diartikan dengan peningkatan suhu tubuh di atas normal sehingga mencapai 40<sup>0</sup> c yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan, terutama pada anak yang mengalami peningkatan suhu (Siagian, 2020). Demam merupakan masalah yang umum pada anak sebagai suatu respon terhadap penyakit dan infeksi akibat berinteraksi dengan lingkungan (Sudiby,2020).

Menurut Faisal (2019), peran orang tua sangat berpengaruh terhadap penatalaksanaan demam pada anak. Ketika anak demam, ibu harus memiliki sikap yang tepat untuk menangani dan memberikan perawatan, sehingga dapat mencegah komplikasi demam yang tidak di atasi dengan benar. Menurut Fitriana (2017), terdapat berbagai komplikasi yang di akibatkan oleh demam, seperti dehidrasi, karena saat demam terjadi evaporasi cairan tubuh sehingga anak kekurangan cairan.

Penanganan yang terlambat pada anak yang menderita demam dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya, selain itu akan mengakibatkan komplikasi lain misalnya, hipertermi, kejang dan tidak sadarkan diri (Siagian,2021). Selama kejang berlangsung ada kemungkinan anak akan

mengalami cedera karena tersedak makanan atau ludahnya sendiri dan bisa juga menggigit lidah sendiri (Aulia,2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di IGD RS Grha Husada tentang pengetahuan dan sikap ibu terhadap penanganan demam pada anak masih kurang. Hingga saat ini di IGD RS Grha Husada, belum pernah dilakukan pendidikan kesehatan dengan media. Pendidikan kesehatan yang diberikan kepada pasien dan keluarganya hanya sebatas KIE (Komunikasi Informasi Edukasi) tanpa ada media sehingga hasilnya kurang maksimal. Dari hasil penelitian Julaikah (2017), tentang pengaruh pendidikan kesehatan kejang demam terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu di ruang melati RSUD Sjahranie Samarinda, dapat disimpulkan terdapat peningkatan bermakna terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang kejang demam melalui media.

Demam menempati urutan pertama dari 4 gejala terbanyak pada anak yaitu demam 33,4%, batuk 28,7%, batuk dan nafas cepat 17,0% dan diare 11,4% (Fitriana, 2017). Anak usia di bawah lima tahun rentan terkena infeksi yang akhirnya menyebabkan demam, karena kekebalan tubuh anak belum terbentuk secara sempurna. Semakin muda usia anak, semakin kecil kemampuan untuk mengatur keseimbangan antara produksi panas dan pengeluarannya karena memang pada masa anak-anak belum terjadi kematangan pada mekanisme anak (Bismantara, 2017).

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018, didapatkan data bahwa jumlah penderita demam pada balita yang di sebabkan oleh infeksi dilaporkan sebanyak 57.056 kasus semenjak tahun 2014- Juli 2018 (Susanti,

2020). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (2017) mencatat di antara anak umur 5 tahun berjumlah 31,2% atau 16.555 anak balita yang mengalami demam (Siagian, 2020).

Menurut data rekam medis RS Grha Husada bulan Maret –Mei 2021 diagnosa demam menempati diagnosa tertinggi selama 3 bulan dan terjadi peningkatan. Kunjungan pasien bulan Maret 2021 dengan kasus demam sebanyak 44 pasien, dimana 57% adalah pasien anak. Bulan April 2021 kasus demam sebanyak 58 pasien, dimana 48% adalah pasien anak. Dan bulan Mei 2021 sebanyak 75 pasien dengan kasus demam, dimana 68% adalah pasien anak. Sedangkan pasien anak usia 0-5 tahun dengan kasus demam yang mendapatkan penanganan di IGD selanjutnya rawat inap pada bulan Maret 2021 sebanyak 9 pasien, bulan April 2021 sebanyak 17 pasien, dan Mei 2021 sebanyak 26 pasien. Bisa disimpulkan bahwa kasus demam pada anak usai 0-5 tahun adalah yang paling sering terjadi dan terjadi peningkatan.

Terdapat berbagai upaya untuk menanggulangi masalah demam pada balita yaitu dapat di lakukan dengan terapi farmakologis penggunaan antipiretik dan non farmakologis. Upaya non farmakologis yang dapat di lakukan yaitu mengenakan pakaian tipis, lebih sering minum, banyak istirahat, mandi dengan air hangat, memberi kompres dan upaya farmakologis yaitu memberikan obat penurun panas (Faisal, 2019).

Selain itu untuk penanganan demam, pengobatan mandiri yang dapat dilakukan orang tua dapat berupa terapi fisik dan terapi obat-obatan maupun kombinasi keduanya. Terapi secara fisik yang sering dilakukan antara lain menempatkan anak dalam ruangan bersuhu normal, memberikan minum yang

banyak, dan melakukan kompres air hangat (Bismantara, 2017). Pemberian obat antipiretik merupakan pilihan pertama dalam menurunkan demam dan sangat berguna khususnya pada pasien beresiko, yaitu anak dengan kelainan kardiopulmonal kronis, kelainan metabolic, penyakit neurologis dan pada anak yang beresiko kejang demam (Asmarawanti, 2018).

Ketika anak mengalami demam, ibu harus mempunyai sikap yang baik dalam memberikan perawatan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu *predisiposising factor*, mencakup pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan, tradisi dan kepercayaan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan, sistem nilai yang dianut, tingkat pendidikan dan tingkat social ekonomi. *Enabling factor* mencakup ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan. Dan *personal factor* merupakan sebuah kepercayaan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu mempengaruhi kejadian yang tidak diinginkan (Fitriana, 2017)

Penderita demam di Indonesia sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 saja menggunakan thermometer (Faisal, 2019). Penelitian yang di lakukan Sudibyso tahun 2020 menyatakan bahwa sebanyak 61,5% responden meraba tubuh anak untuk mengenali kondisi demam pada anak dan sekitar 30,8% responden yang menggunakan thermometer. Identifikasi demam dengan cara meraba anak kurang tepat karena suhu tubuh tidak dapat di ketahui secara akurat. Kurangnya informasi dan pengetahuan ibu dapat menimbulkan kesalahan dalam penanganan demam pada anak seperti menyelimuti anak saat demam dengan selimut tebal (Siburian, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan Asmeriyani tahun 2019 didapatkan beberapa responden yang masih belum mengetahui bagaimana penanganan pertama demam pada anak yang tepat untuk dilakukan, misalnya dengan menyelimuti anak dengan selimut yang tebal dimana dapat mengakibatkan terjadinya peningkatan suhu tubuh sehingga panas tubuh yang dialami anak tidak dapat keluar.

Dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak masih kurang, sehingga perlu di berikan pendidikan kesehatan terhadap orang tua terutama ibu tentang perawatan anak demam, dengan tujuan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan demam sehingga mampu memberikan penanganan yang tepat saat anaknya demam.

Menurut penelitian Syamsiyah (2013), “Pengaruh Media *Leaflet* Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Intensi Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Hamil Di Wilayah Puskesmas Pesanggrahan Jakarta Selatan” menunjukkan adanya pengaruh dari media leaflet terhadap perubahan pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif, sehingga bisa di simpulkan bahwa media leaflet selain mudah diperoleh tapi juga efektif dan bermanfaat sebagai media informasi guna meningkatkan pengetahuan.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dalam Penanganan Demam pada Anak Balita (0-5 tahun).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Apakah terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan demam pada anak balita (0-5 tahun)?

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam penanganan demam pada anak balita (0-5 tahun).

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak balita (0-5 tahun) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
2. Mengidentifikasi sikap ibu dalam penanganan demam pada anak balita (0-5 tahun) sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan.
3. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan ibu dalam penanganan demam pada anak balita (0-5 tahun).
4. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap ibu dalam penanganan demam pada anak balita (0-5 tahun)

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam peningkatan dan pengembangan ilmu keperawatan selanjutnya, terutama ilmu keperawatan anak dalam hal penanganan demam pada anak balita

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Peneliti

Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan S1 Keperawatan.

2. Bagi IGD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi tenaga kesehatan untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu agar dapat mengetahui bagaimana cara penanganan demam.

3. Bagi Responden

Dapat menambah pengetahuan ibu sehingga mampu memberikan penanganan yang tepat saat anak balitanya mengalami demam